



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 439-443

Hubungan Antara Ketersediaan Fasilitas Belajar di Rumah Dengan Motivasi Belajar Siswa

Nurul Laila¹, Khairul Bariyyah², Leny Latifah³

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ nlailarachbini@gmail.com*

Informasi artikel

Kata kunci:
Learning Facilities,
Learning
Motivation, MTs
Students.

ABSTRAK

The purpose of this study is (1) To determine the availability of learning facilities in the homes of eighth grade students of Blitar 7 MTs. (2) To determine the level of learning motivation of class VIII students of Blitar 7 MTs. (3) To find out the relationship between the availability of learning facilities at home with student motivation. This research is a quantitative study, the number of samples is 93 students selected by the correlational product moment research technique from person, the research instrument uses questionnaires or questionnaires, the data are analyzed by statistical techniques using the SPSS version 16.00 program. The results of this study are (1) 82.8% of grade VIII students of MTs 7 Blitar have the availability of learning facilities at home in a very good category. (2) 63.4% of class VIII students of MTs Negeri 7 Blitar have motivation to learn in a very good category. (3) There is a positive and significant relationship between the availability of learning facilities at home with learning motivation, which is indicated by the correlation coefficient of $0.651 > 0.374$ with a strong level of relationship, and the significance is $0,000 < 0.05$.

Copyright © 2019 Nurul Laila¹, Khairul Bariyyah², Leny Latifah³ All Right Reserved

Pendahuluan

Dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan dan teknologi, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional sebagaimana di atas, diharapkan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis (M. Sukarjo, 2009:67).

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupan juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi Pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksanaan dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai maka prosesnya akan mengabur atau tidak jelas. Oleh karena itu tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai, maka perlu dibuat secara bertahap. Tentang tujuan ini, didalam UU Nomer 2 Tahun 1989 pasal 4, secara jelas disebutkan tujuan Pendidikan Nasional yaitu Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hasbullah, 2005:2VIII6).

Selanjutnya, untuk lebih mudahnya pencapaian tujuan dari setiap unit kependidikan dari tujuan pendidikan nasional maka terdapat pula tujuan institusional. Tujuan institusional ini sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya, seperti tujuan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi. Semua tujuan institusional tersebut mengacu pada tujuan Pendidikan nasional yang dituangkan dalam kurikulum masing-masing jenjang Pendidikan.

Dalam beberapa waktu ini sejumlah negara-negara berkembang, telah melakukan upaya besar-besaran untuk menyekolahkan anak-anak usia sekolah. Pencapaian pendidikan yang lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan “Wajib Belajar”, terutama pendidikan dasar (9 tahun), dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan standar kehidupan di negara berkembang dan juga untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara. Namun dalam pelaksanaannya program ini masih menghadapi sejumlah kendala diantaranya adalah: (1) Masih belum tingginya kesadaran anggota masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, (2) Masih signifikannya angka putus sekolah pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs, dan (3) Sementara angka melanjutkan ke tingkat SMP/MTs masih belum maksimal.

Pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.

Seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana...”, dengan kata lain bahwa pendidikan tidak hanya sebatas dan terlaksana tetapi perlu adanya perencanaan yang matang dan sungguh-sungguh dalam pengupayaannya hal tersebut terkait dengan mutu pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan dapat terlaksana atau terwujud. Maka dari itu kualitas atau mutu dari pendidikan adalah bagian yang integral dari pendidikan itu sendiri sehingga diharapkan dengan pendidikan yang bermutu maka sumber daya manusia dapat ditingkatkan.

Terkait dengan kualitas pendidikan, salah satu cara untuk mengetahui mutu pengajaran dalam sekolah adalah dengan cara melihat hasil sementara kinerja murid (Saners, 1999). Ada beberapa cara untuk mengevaluasi “mutu” murid yang berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi indikator yang paling dapat dilacak adalah bagaimana kinerja murid yang bersangkutan ketika mengikuti suatu tes (World Bank, 2003). Jadi tolak ukur dari sebuah pendidikan bermutu atau tidak, dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai atau kinerja dari murid (output) didasarkan pada nilai hasil evaluasi belajar siswa, baik nilai evaluasi di setiap semester maupun nilai akhir ujian nasional.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; kemampuan siswa, motivasi belajar, minat belajar, fasilitas belajar, lingkungan belajar serta faktor-faktor lainnya. Motivasi belajar merupakan energi pendorong yang ada pada diri tiap-tiap siswa baik yang muncul dari diri sendiri ataupun sesuatu yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan sehingga siswa melakukan kegiatan belajar. Lingkungan serta sarana dan prasarana (fasilitas) belajar siswa juga mempunyai peran penting dalam proses belajar siswa. Jika fasilitas belajar siswa tidak lengkap maka akan membuat proses pembelajaran tidak maksimal, terhambat atau bahkan tidak terlaksana. Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu.

Dalam menumbuhkan motivasi siswa tidak hanya dari siswa itu sendiri, tetapi juga dibutuhkan sarana dan prasarana serta kemampuan guru. Selain itu, dalam menumbuhkan motivasi berprestasi siswa dibutuhkan tiga komponen peran yang saling terkait, yaitu peran siswa sendiri, peran guru dan peran orangtua siswa.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam Suharsimi Arikunto (2000:36), penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana ketersediaan fasilitas belajar di rumah yang dimiliki siswa, untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa, dan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Blitar. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan korelasional yaitu mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut, rancangan korelasional pada penelitian ini yaitu ingin menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada dengan menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Fasilitas belajar merupakan variabel bebas sedangkan motivasi adalah variabel terikat. Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dengan demikian yang dimaksud dengan populasi adalah sejumlah kelompok atau subyek yang menempati daerah tertentu yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Blitar. Jumlah kelas yang ada sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 165 siswa. Sampel menurut Sugiyono (2010:118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) semua individu yang ada dalam populasi. Berdasarkan pendapat tersebut maka dibutuhkan teknik pengambilan data sampel atau *sampling*. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel dari populasi siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Blitar.

Skor pengukuran yang digunakan adalah model skala likert. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner yang dikembangkan dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Ketersediaan fasilitas belajar di rumah pada penelitian ini di ambil dari data hasil penelitian siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Blitar yang aktif pada tahun ajaran 2018/2019 dan hampir semua memiliki ketersediaan fasilitas belajar di rumah yang baik. Ketersediaan fasilitas belajar di rumah dapat diartikan bahwa setiap siswa memiliki fasilitas belajar di rumah serta memiliki keinginan yang positif tentang ketersediaan fasilitas di rumah.

Analisis data diperoleh harga mean atau nilai rata-rata sebesar 88,86, skor yang paling banyak muncul adalah 88,00 dengan standard deviasi sebesar 4,840. Perolehan skor terendah sebesar 75 dan skor tertinggi sebesar 98 sehingga diperoleh rentang data sebesar 23.

Penelitian ini memiliki hasil distribusi skor ketersediaan fasilitas belajar di rumah dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 82,8 % (77 siswa), pada kategori baik sebesar 17,2 % (16 siswa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 82,8% (77 siswa) berada pada kategori sangat baik yang berarti sebanyak 77 siswa memiliki 86-100% ketersediaan fasilitas belajar di rumah.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:80) Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Pada dorongan ini berada dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan di dalam dirinya. Oleh karena itu, suatu perbuatan didasari oleh motivasi tertentu sesuai apa yang telah mendasarinya.

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai landasan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2007:75). Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik, karena tanpa motivasi seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik pula.

Pada hakikatnya motivasi belajar merupakan dorongan terjadinya belajar. Terutama motivasi yang timbul dari diri peserta didik, apabila motivasi belajar tinggi maka siswa pun akan dengan baik mengikuti setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Dimiyati dan Mudjiono (2013:80) menyebutkan motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai.

Sesuai dengan analisa data yang telah peneliti lakukan, diperoleh simpulan bahwa pada kelas VIII MTs 7 Blitar memiliki rerata skor 82,48 dan skor yang paling banyak muncul adalah 83 dengan standard deviasi

sebesar 4,320. Perolehan skor terendah sebesar 66 dan skor tertinggi sebesar 91 sehingga diperoleh rentang data sebesar 25.

Berdasarkan analisis data statistik deskriptif motivasi belajar berada dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 63,4% (59 siswa). Berikut penjabarannya, sebesar 63,4% (59 siswa) berada pada kategori sangat baik dan sebesar 36,6% (34 siswa) pada kategori baik. Sesuai penjelasan tersebut, motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Blitar berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif motivasi belajar yang telah diperinci pada tabel distribusi skor motivasi belajar, yang berarti sebesar 63,4% siswa selalu mempunyai hasrat dan keinginan berhasil, serta selalu mempunyai dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Konsep dari penelitian ini diambil dari hasil penelitian pada siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Blitar. Berdasarkan dari hasil analisis data yang ada dapat diketahui bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang tinggi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas belajar di rumah yang baik pula.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator-indikator yang mendukung. Hamzah B Uno (2013: 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita – cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Siswa kelas 8 MTs Negeri 7 Blitar memiliki rerata skor ketersediaan fasilitas belajar yaitu sebesar 88,86. Adapun yang berada dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 82,8%. Hal ini berarti sebesar 77 siswa selalu memiliki perhatian terhadap ketersediaan fasilitas belajar. Siswa kelas 8 MTs Negeri 7 Blitar memiliki rerata skor motivasi belajar yaitu 82,48. Adapun yang berada dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 63,4%. Dalam hal ini berarti sebesar 63,4% (59 siswa) memiliki skor 82-100%. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ketersediaan fasilitas belajar dengan motivasi belajar, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,651 > 0,374$ dengan tingkat hubungan kuat, dan harga signifikannya $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar. Berdasarkan analisis koefisien determinasi didapatkan hasil sebesar 42,4% sehingga ketersediaan fasilitas belajar berpengaruh sebanyak 42,4% terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas 8 MTs Negeri 7 Blitar.

Saran yang dapat disampaikan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain Bagi konselor atau guru BK, diharapkan dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling khususnya bimbingan pribadi maupun bimbingan belajar serta membrikan pemahaman tentang fasilitas belajar di rumah dan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan kebijakan serta mendorong maupun memfasilitasi kebijakan bimbingan dan konseling kearah pengembangan program bimbingan dan konseling, agar siswa selalu meningkatkan motivasi belajar, terutama motivasi dari dalam dirinya, dengan demikian siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat dengan mudah dalam mencapai tujuan. Bagi peneliti, perlu adanya peneliti lanjutan tentang ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa dengan menambah variabel lainnya.

Referensi

- Abidin, Zaenal. 2008. *Motivasi Dalam Strategi Pembelajaran Dengan Pendekatannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akses internet: [//www.konsistensi.com/2013/04/teori-sampel-dan-sampling-penelitian.html](http://www.konsistensi.com/2013/04/teori-sampel-dan-sampling-penelitian.html), pd.22/11/2017, pukul 21:43, Teori Sampel an Sampling Penelitian menurut Arikunto (2010:134-185).
- Akses internet: <http://lib.unnes.ac.id/20200/1/5101409026.pdf> Algensindo Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Budijanto, D. (2015). Populasi, Sampling dan Besar Sampel. *Pusat Data dan Informasi. Kemenkes RI www.risbinkes.litbang.depkes.go.id/2015/SAMPLING-DAN-BESARSAMPEL.pdf*.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Universitas Negeri Yogyakarta. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Retrieved from*.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Maulana, F. H. (2015). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Btn Kantor Cabang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(1).
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putra, A. K., & Frianto, A. (2018). Pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap kepuasan kerja. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 6(1), 59-66.
- Sudarsana, I. K. (2018). Implikasi Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukardi, Dewa Ketut, (2014). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwidang, Ahmad. 2015. Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dan Fasilitas Belajar Di Rumah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanti, I. (2015). Pemberian motivasi belajar kepada peserta didik sebagai bentuk aplikasi dari teori-teori belajar. *pelita bangsa pelestari pancasila*, 10(2).
- Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158-169.
- Widoyoko, Ek. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Teori belajar dan pembelajaran.